

Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun Dengan Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Boneka Jari Di TK Negeri Mengkirau Kecamatan Tasik Putri Puyu Kabupaten Kepulauan Meranti

Fatmawati¹, Moh Fauziddin², Yenda Puspita³, Joni⁵, Amin Yusi Nur Sa'ida

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pahlawan Tuanku
Tambusai

e-mail: fatmawati202124@gmail.com¹, mfauziddin@gmail.com³,
yenda.puspita@Universitaspahlawan.ac.id⁴,
joni@Universitaspahlawan.ac.id⁴, ayn.saida@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun di TK Negeri Mengkirau Kecamatan Tasik Putri Puyu Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui metode bercerita. Subjek penelitian adalah anak usia 4–5 tahun di TK Negeri Mengkirau yang berjumlah 15 anak. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak. Pada kondisi awal (pra siklus), kemampuan bahasa anak memperoleh persentase sebesar 35% dengan kategori mulai berkembang. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, persentase meningkat menjadi 59% dengan kategori berkembang sesuai harapan. Selanjutnya, pada siklus II terjadi peningkatan yang lebih baik yaitu mencapai 84% dengan kategori berkembang sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode bercerita efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun di TK Negeri Mengkirau Kecamatan Tasik Putri Puyu Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau.

Kata kunci: *Kemampuan Bahasa, Metode Bercerita, Anak Usia Dini*

Abstract

This research was motivated by the low language skills of children aged 4–5 years at TK Negeri Mengkirau, Tasik Putri Puyu District, Meranti Islands Regency, Riau Province.

The purpose of this study was to improve children's language skills through the storytelling method. The subjects of this research were children aged 4–5 years at TK Negeri Mengkirau consisting of 15 children. This study employed the Classroom Action Research (CAR) method, which was conducted in two cycles. Each cycle consisted of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through observations of children's language skills during the learning process. The results of the study showed that the implementation of the storytelling method was effective in improving children's language skills. In the initial condition (pre-cycle), the children's language skills reached 35%, which was categorized as Beginning to Develop. After the implementation of the first cycle, the percentage increased to 59%, categorized as Developing as Expected. Furthermore, in the second cycle, the percentage increased significantly to 84%, categorized as Very Well Developed. Based on these findings, it can be concluded that the storytelling method is effective in improving the language skills of children aged 4–5 years at TK Negeri Mengkirau, Tasik Putri Puyu District, Meranti Islands Regency, Riau Province.

Keywords: *Language Skills, Storytelling Method, Early Childhood*

LATAR BELAKANG

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pembinaan anak dari sejak lahir hingga usia 6 tahun. Pembinaan ini dilakukan sebagai bantuan perkembangan rohani dan jasmani agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Selain itu Pendidikan di usia dini dapat menstimulus perkembangan emosional anak dan intelektual anak. Karena anak akan belajar bagaimana untuk bersabar, mandiri, serta bergaul dengan orang lain. Anak usia dini memiliki karakteristik bersifat unik, berada dalam masa potensial, bersifat relatif spontan, cenderung ceroboh dan kurang perhitungan, bersifat aktif dan energik, egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, berjiwa petualang, anak usia dini memiliki imajinasi dan fantasi yang tinggi, dan anak usia dini cenderung mudah frustrasi dan memiliki rentang perhatian yang pendek.

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lebih lanjut menurut dalam Permendikbud nomor 37 tahun 2014 dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan pada anak untuk merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangannya. Terdapat 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Keenam aspek tersebut adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, fisik motorik, Bahasa, seni, yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan tidak karena alasan disukai anak semata.

Salah satu dari keenam aspek tersebut yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari adalah kemampuan berbahasa. Karena bahasa merupakan sebagai alat komunikasi yang digunakan anak untuk menyampaikan perasaan, keinginan, pikiran, dan pengalaman kepada orang lain. Pada anak usia dini, bahasa mencakup kemampuan mendengar, berbicara, memahami kata, serta berkomunikasi secara sederhana, baik melalui kata-kata, gerakan, maupun ekspresi wajah. (Wahyono, 2019)

Salah satu penyebab kesulitan belajar berbahasa ekspresif terletak pada metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi dan inovatif menjadikan proses belajar mengajar menjadi beban yang memberatkan bagi anak, sebagai akibatnya kemampuan berbahasa ekspresif anak belum berkembang. Dalam melaksanakan program kegiatan belajar sambil bermain di lingkungan pendidikan anak usia dini, pendidik harus kreatif, mengingat pada umumnya anak usia dini sering mengalami masalah yang disebabkan masih kurangnya pengetahuan atau pengalaman sebagai akibat dari keterbatasan kemampuan berbahasanya.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran bercerita masih sering dilakukan secara konvensional. Guru cenderung menggunakan metode ceramah, menulis di papan tulis, dan lembar kerja anak. Metode tersebut kurang melibatkan anak secara aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, anak mudah merasa bosan dan kurang memahami materi yang disampaikan.

Hasil observasi awal di Kelompok A TK Negeri Mengkirau pada hari senin, 12 Januari 2026, menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak masih rendah. Sebagian anak belum mampu memahami cerita yang didengar, belum mampu menyampaikan ide atau perasaan secara lisan, juga belum aktif dalam berbicara. Situasi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum berjalan secara optimal. Penilaian awal dilakukan terhadap 15 anak Kelompok A untuk memperoleh gambaran kemampuan bahasa ekspresif anak. Aspek yang dinilai meliputi kemampuan mendengar atau menyimak, kemampuan berbicara, penambahan kosakata dan juga kemampuan berkomunikasi. Hasil penilaian awal menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori Belum Berkembang dan Mulai Berkembang. Data tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Awal Kemampuan pada Aspek Bahasa Ekspresif Anak TK Negeri Mengkirau

No.	Indikator yang Dinilai	BB	MB	BSH	BSB
1.	Mendengar/menyimak	8 53%	3 20%	2 13%	2 13%
2.	Kemampuan berbicara	6 40%	5 33%	2 13%	2 13%
3.	Kosakata	6 40%	6 40%	2 13%	1 7%
4.	Keberanian Berbicara	7 47%	4 27%	2 13%	2 13%
5.	Ekspresi Bahasa	6	5	2	2

	40%	33%	13%	13%
Rata-rata	44%	30%	13%	11%

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik. Kondisi ini menandakan bahwa kemampuan Bahasa ekspresif anak belum berkembang secara optimal. Hambatan ini dapat berdampak pada kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran selanjutnya. Upaya pembelajaran yang lebih inovatif sangat diperlukan. Kurangnya variasi dalam bercerita menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan bahasa ekspresif anak. Kegiatan pembelajaran yang monoton membuat anak kurang tertarik dan pasif. Anak usia dini membutuhkan aktivitas yang melibatkan gerak, interaksi, dan eksplorasi. Pembelajaran tanpa variasi membuat konsep sulit dipahami oleh anak.

Boneka jari tangan adalah boneka yang dimainkan oleh anak secara individual dimainkan dengan menggunakan jari-jari tangan, dengan kepala boneka diletakkan pada ujung jari tangan (Lasapu,dkk,2012). Bentuk media boneka jari tangan dapat berupa bentuk berbagai macam binatang, tumbuhan, profesi pekerjaan, manusia yang berperan sebagai ayah, ibu, anak, kakek, nenek dan lain sebagainya yang isi ceritanya disesuaikan dengan tema yang akan digunakan. Disamping itu dalam bercerita didukung dengan peraga boneka jari tangan yang terbuat dari kain fanel berwarna-warni, ketika digunakan untuk bercerita akan lebih menarik perhatian anak, anak akan fokus mendengarkan cerita sehingga imajinasinya akan muncul dan akhirnya anak tertarik untuk menyampaikan sesuatu yang mereka inginkan. Suasana pembelajaran yang kondusif, komunikatif dan menyenangkan melalui metode bercerita dengan permainan boneka jari tangan.

Bercerita dengan menggunakan boneka jari tangan menurut Gunarti adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan dengan menggunakan boneka yang dapat dimasukkan ke jari tangan, bentuknya kecil seukuran jari tangan orang dewasa (Gunarti, 2010:5.20). Dengan metode bercerita menggunakan boneka jari tangan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Negeri Mengkirau. Berdasarkan seluruh uraian di atas, peneliti merasa sangat perlu untuk melakukan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian dengan mengambil judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun dengan Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Boneka Jari di TK Negeri Mengkirau Kecamatan Tasik Putri Puyu Kabupaten Kepulauan Meranti", diharapkan penelitian ini dapat memberikan perubahan nyata bagi perkembangan fisik anak. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi pendidik di Kecamatan Tasik Putri Puyu dalam menerapkan metode belajar yang kreatif dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dukungan data kuantitatif sederhana dan jenis penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian

dilaksanakan di TK Negeri Mengkirau, Kecamatan Tasik Putri Puyu, Kabupaten Kepulauan Meranti. Subjek penelitian adalah anak Kelompok A usia 4–5 tahun yang berjumlah 15 anak. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tindakan yang diberikan dalam penelitian ini adalah penerapan metode bercerita berbantuan media boneka jari untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak, yang mencakup kemampuan menyimak cerita, berbicara atau mengungkapkan pendapat, keberanian berbicara, penguasaan kosakata, dan kemampuan mengekspresikan bahasa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa RPPH, lembar observasi, hasil karya anak, foto kegiatan, dan catatan lapangan. Sementara itu, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari guru mengenai proses pembelajaran, respons anak, serta kendala yang ditemukan selama pelaksanaan tindakan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk uraian, tabel, dan grafik, kemudian dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif diperoleh dari hasil observasi perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak dan dihitung dalam bentuk persentase untuk mengetahui peningkatan kemampuan anak pada setiap tahap penelitian. Hasil perkembangan anak dikategorikan menjadi Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Penelitian dinyatakan berhasil apabila kemampuan bahasa anak mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu lebih dari 75% anak mencapai kategori perkembangan yang diharapkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

TK Negeri Mengkirau merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berlokasi di Jalan Pelajar, Desa Mengkirau, Kecamatan Tasik Putri Puyu, Kabupaten Kepulauan Meranti, dengan fasilitas pembelajaran yang mendukung perkembangan anak, seperti ruang kelas, UKS, pojok baca, *loose part*, teras, dan halaman sekolah. Sekolah memiliki 51 peserta didik yang terbagi dalam tiga rombongan belajar, yaitu Kelompok A usia 4–5 tahun serta Kelompok B1 dan B2 usia 5–6 tahun, dengan tujuh tenaga pendidik dan kependidikan. Pembelajaran mengacu pada Kurikulum Merdeka dan menekankan pengembangan seluruh aspek perkembangan anak melalui kegiatan bermain. Dalam penelitian ini, peneliti bekerja sama dengan guru kelas A sebagai kolaborator, dengan peneliti sebagai pelaksana tindakan dan guru sebagai pengamat.

Sebelum pelaksanaan PTK, peneliti melakukan observasi awal terhadap kegiatan pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan bercerita masih menggunakan buku bergambar dan cenderung didominasi oleh guru sehingga beberapa anak kurang fokus, mudah bosan, malu, dan belum berani menceritakan kembali cerita

di depan teman. Kemampuan bahasa ekspresif anak, terutama dalam menyimak, berbicara, menguasai kosakata, dan mengekspresikan bahasa, juga belum berkembang secara optimal. Untuk memperkuat temuan tersebut, peneliti melakukan identifikasi awal melalui kegiatan bercerita menggunakan boneka jari dan menemukan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam menyimak dan berbicara. Oleh karena itu, kegiatan bercerita menggunakan boneka jari dipilih sebagai tindakan yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok A di TK Negeri Mengkirau.

Tabel 2. Data Awal Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak TK Negeri Mengkirau

No.	Indikator yang Dinilai	BB	MB	BSH	BSB
1.	Mendengar/menyimak	8 53%	3 20%	2 13%	2 13%
2.	Kemampuan berbicara	6 40%	5 33%	2 13%	2 13%
3.	Kosakata	6 40%	6 40%	2 13%	1 7%
4.	Keberanian Berbicara	7 47%	4 27%	2 13%	2 13%
5.	Ekspresi Bahasa	6 40%	5 33%	2 13%	2 13%
	Rata-rata	44%	30%	13%	11%

Hasil penilaian pada kondisi awal ini menunjukkan bahwa kemampuan Bahasa anak sebagian besar masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dengan rata-rata persentase mencapai 44%. Kemampuan mendengar atau menyimak menjadi aspek yang paling sulit dikuasai oleh anak, ditunjukkan dengan adanya 53% (8 anak) yang berada pada kategori BB. Kemampuan berbicara, kosakata, dan ekspresi Bahasa memiliki pola hambatan yang serupa, di mana mayoritas anak masih berada di kategori BB dengan persentase masing-masing sebesar 40 % (6 anak). Sedangkan kemampuan berbicara dengan 47% (7 anak) berada pada kategori BB. Data keseluruhan ini memberikan kesimpulan bahwa pada tahap ini anak-anak masih sangat membutuhkan bimbingan dan stimulasi intensif karena persentase anak yang mencapai kategori BSH dan Berkembang Sangat Baik (BSB) secara akumulatif masih sangat rendah.

Data menunjukkan kemampuan Bahasa anak masih belum optimal. Sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam mendengar atau menyimak, berbicara, menentukan kosakata, keberanian dalam berbicara dan mengekspresikan bahasa dengan tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak masih perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang lebih konkret, menarik, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Upaya peningkatan kemampuan tersebut dapat dilakukan melalui metode bercerita menggunakan boneka jari. Aktivitas ini memberikan pengalaman belajar yang nyata dan menyenangkan karena anak berinteraksi langsung dengan berbagai macam boneka jari yang memiliki bentuk dan juga warna yang menarik. Melalui kegiatan ini, anak dilatih untuk mendengar atau menyimak,

kemampuan untuk berbicara, menemukan kosakata baru, keberanian untuk berbicara, juga mengekspresikan bahasa. Pembelajaran menggunakan media boneka jari memberikan stimulasi yang kuat dalam aspek perkembangan bahasa. Anak tidak hanya mendengar dan menyimak, tetapi juga berani dalam berbicara, juga bisa menemukan kosakata yang baru.

Pelaksanaan penelitian tindakan Siklus I Pertemuan II pada hari Kamis, 14 Mei 2026 bertempat di TK Negeri Mengkirau. Pada pelaksanaan tindakan ini, materi pembelajaran yang diberikan masih berkaitan dengan tema Binatang untuk meningkatkan kemampuan Bahasa anak melalui bercerita menggunakan media boneka jari. Berikut penjelasan terkait pelaksanaan tindakan Siklus I Pertemuan II adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak TK Negeri Mengkirau

No.	Indikator yang Dinilai	BB	MB	BSH	BSB
1.	Mendengar/menyimak	1 7%	2 13%	4 27%	8 53%
2.	Kemampuan berbicara	2 13%	2 13%	4 27%	7 47%
3.	Kosakata	2 13%	2 13%	4 27%	7 47%
4.	Keberanian Berbicara	1 7%	2 13%	6 40%	6 40%
5.	Ekspresi Bahasa	1 7%	2 13%	7 47%	5 33%
Rata-rata		9%	13%	34%	44%

Berdasarkan hasil observasi pada Siklus I, kemampuan Bahasa ekspresif anak mengalami peningkatan setelah diterapkan pembelajaran bercerita menggunakan media boneka jari. Peningkatan terlihat pada setiap indikator perkembangan bahasa, khususnya pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) yang menunjukkan persentase paling tinggi. Pada indikator mendengar dan menyimak, sebagian besar anak sudah mampu, bahkan hampir setengah dari jumlah anak telah mencapai kategori BSB. Pada indikator kemampuan berbicara dan kosakata juga mengalami perkembangan yang baik, dimana sebagian besar anak telah berada pada kategori BSB. Perkembangan yang sama terlihat pada indikator keberanian berbicara dan ekspresi berbahasa. Anak sudah mampu berbicara dengan benar tanpa bantuan. Hasil rata-rata perkembangan menunjukkan bahwa kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) memperoleh persentase tertinggi sebesar 44%, diikuti oleh kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebesar 34%, sedangkan kategori MB dan BB berada pada persentase yang lebih rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode bercerita menggunakan boneka jari memberikan pengaruh yang sangat positif terhadap peningkatan kemampuan Bahasa ekspresif anak usia dini pada Siklus I.

Pelaksanaan Siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 18 Mei 2026 dan Kamis, 20 Mei 2026 di TK Negeri Mengkirau. Pembelajaran tetap menggunakan media boneka jari

agar kemampuan berbahasa anak usia 4–5 tahun dapat meningkat lebih optimal. Pada pertemuan pertama, kegiatan pembelajaran menggunakan tema hewan yang hidup di darat. Pertemuan kedua masih menggunakan tema hewan yang hidup di darat. Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II terdiri atas kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan kemampuan bahasa yang sangat baik. Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bercerita dengan boneka jari tangan melalui tema “Binatang” memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan siklus I. Peningkatan kemampuan bahasa anak terlihat dari anak lebih percaya diri dalam berbicara. Anak mampu menyusun kalimat sederhana dengan lebih baik, kosakata anak semakin bertambah, anak aktif menjawab pertanyaan dan menceritakan pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa tema “Binatang” sangat efektif karena dekat dengan kehidupan anak sehingga memudahkan mereka dalam mengembangkan bahasa secara alami. Selain itu, penggunaan boneka jari tangan juga sangat membantu dalam menarik perhatian, meningkatkan motivasi, serta membuat anak lebih aktif dalam kegiatan bercerita.

Tabel 2 Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak TK Negeri Mengkirau Siklus II

No.	Indikator yang Dinilai	BB	MB	BSH	BSB
1.	Mendengar/menyimak	0 0%	0 0%	3 20%	12 80%
2.	Kemampuan berbicara	0 0%	1 7%	2 13%	12 80%
3.	Kosakata	0 0%	1 7%	2 13%	12 80%
4.	Keberanian Berbicara	0 0%	0 0%	2 13%	13 87%
5.	Ekspresi Bahasa	0 0%	0 0%	2 13%	13 87%
Rata-rata		0% 0%	3% 3%	14% 14%	83% 83%

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan bahasa anak TK Negeri Mengkirau pada tahap siklus II adalah sebagai berikut: pada indikator anak mampu mendengar atau menyimak, persentase kriteria sebesar 80%. Pada indikator kemampuan berbicara, persentase kriteria sebesar 80%. Pada indikator kosakata, persentase kriteria sebesar 80%. Pada indikator keberanian berbicara, persentase kriteria sebesar 87%. Pada indikator ekspresi bahasa, persentase kriteria sebesar 87%. Kemampuan bahasa anak TK Negeri Mengkirau dari tindakan siklus II berada pada rata-rata persentase sebesar 84% yang termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), sedangkan data persentase dari tindakan siklus I sebesar 44% yang termasuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Angka peningkatan yang di peroleh dari siklus II sebesar 84% sudah mencapai standar indikator yaitu sebesar 75%, hasil yang

memuaskan di peroleh pada siklus II ini dimana kemampuan bahasa anak mengalami peningkatan kriteria penilaian Berkembang Sangat Baik (BSB).

Berdasarkan siklus II kemampuan bahasa anak TK Negeri Mengkirau melalui kegiatan bercerita dengan boneka jari mengalami peningkatan yang sangat baik. Secara umum, pelaksanaan siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Hal ini terlihat dari keterlibatan anak yang semakin aktif, meningkatnya keberanian dalam berbicara, serta bertambahnya kemampuan anak dalam menyusun kalimat sederhana. Pada tindakan siklus II nilai persentase 83% dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan target keberhasilan penelitian ini sebesar 75%, dengan tercapainya indikator keberhasilan penelitian, maka penelitian dihentikan pada siklus II.

Hal ini juga ditemukan dalam penelitian (Lilis Madyawati, 2017) yang menyebutkan bahwa perkembangan bahasa anak membutuhkan proses bertahap dan pengulangan stimulasi agar hasilnya optimal. Pada siklus II, metode bercerita dengan boneka jari tangan diterapkan secara lebih optimal. Anak dilibatkan secara langsung dalam kegiatan bercerita, seperti memegang boneka dan menceritakan bagian cerita sederhana. Hal ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh (Antika W, 2023) yaitu penggunaan boneka jari mampu meningkatkan perhatian, antusiasme, keberanian berbicara, serta interaksi anak selama proses pembelajaran. Guru juga lebih mudah menyampaikan materi karena media boneka jari membuat cerita lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak.

Hasil siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan bahasa anak. Anak lebih percaya diri, mampu menjawab pertanyaan dengan lebih jelas, serta mulai mampu menceritakan kembali isi cerita secara sederhana. Hal ini sejalan dengan penelitian (Aisyah, 2019) yang menunjukkan bahwa penggunaan media boneka jari tangan efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini karena dapat merangsang imajinasi dan keberanian anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa metode bercerita dengan media boneka, khususnya boneka jari tangan, sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Menurut (Hurlock, 2007), perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Oleh karena itu, penggunaan media yang menarik sangat penting dalam pembelajaran anak usia dini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita menggunakan boneka jari tangan tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa anak di TK Negeri Mengkirau, tetapi juga sejalan dengan berbagai teori dan hasil penelitian sebelumnya. Peningkatan terlihat dari pra siklus ke siklus I, dan meningkat lebih signifikan pada siklus II, sehingga metode ini layak digunakan sebagai salah satu strategi pembelajaran bahasa anak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan di TK Negeri Mengkirau Kecamatan Tasik Putri Puyu Kabupaten Kepulauan Meranti, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita berbantuan boneka jari mampu

meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun. Penelitian dilaksanakan melalui tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Kegiatan bercerita dilakukan secara menarik dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyimak cerita, menjawab pertanyaan, menyebutkan tokoh, menceritakan kembali isi cerita, dan mengungkapkan pendapat sederhana. Penerapan metode tersebut membuat pembelajaran lebih menyenangkan, menarik perhatian, serta mendorong anak lebih aktif berbicara dan berinteraksi. Peningkatan kemampuan bahasa terlihat dari hasil yang diperoleh, yaitu 35% pada pra siklus, meningkat menjadi 59% pada siklus I, dan mencapai 84% pada siklus II. Dengan demikian, metode bercerita berbantuan boneka jari efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun di TK Negeri Mengkirau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala TK Negeri Mengkirau, guru, dan seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini sehingga dapat berjalan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ratno. (2020). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Surabaya: UM Surabaya.
- Abubakar Rifa'i. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Agustin, Wiwik. (2003) *Peningkatan Kemampuan Membaca Interpretatif dengan Teknik Jigsaw*. Tesis Tidak diterbitkan. Malang:PPSUM.Macmillan Publishing Company.
- Anita Yus. (2005). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Anggani Sudono. (2000). *Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Grasindo.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Conry R. Semiawan. (2008). *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: PT. Indeks.
- Dhieni Nurbiana, dkk. (2006). *Modul Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dhieni Nurbiana, dkk. (2021). *Metode Pengembangan Bahasa*. Banten: Universitas Terbuka.
- Durri Andriani, dkk. (2021). *Metode Penelitian*. Banten: Universitas Terbuka.
- Henry Guntur Tarigan. (1983). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Kuswaya Wihardit. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Banten: Universitas Terbuka.
- Maimunah Hasan. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Novitasari, Khikmah. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa dan Literasi Anak Usia*

- Dini*. Tasik Malaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Rahayu, Evi. (2024). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rich, Dorothy. (2008). *Sukses untuk Anak-anak Prasekolah*. Jakarta: PT. Indeks.
- Rita Kurnia. (2009). *Metode Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Rita Kurnia. (2012). *Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Rita Kurnia. (2013). *Kesediaan Membaca Kanak-kanak Prasekolah di Pekanbaru, Riau. Tesis Tidak diterbitkan*. Bangki: UKM.
- Siyoto Sandu, Sodik Ali. (2015). *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyanto, dan Adji, A.K. (1998). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bagian Kedua. Jakarta: Proyek PGS.
- Sugiyono. (2013). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Suharsimi, Arikunto. (1999). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Depdikbud dan PT Rineka Cipta.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara AUD*. Jakarta: Depdiknas. Direktorat Jend. Pendidikan Tinggi.
- Tadkiroutun Musfiroh. (2005). *Bermain Sambil Belajar dan Mengajar Kecerdasan*. Jakarta: Depdiknas.